

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh penderita sehingga penderita rentan terserang berbagai macam penyakit. Hampir semua penderita AIDS berakhir dengan kematian karena penyakit AIDS belum ada obatnya. Jumlah kasus HIV/AIDS setiap tahun terus mengalami peningkatan. Jumlah kasus AIDS tertinggi menurut WHO terjadi pada remaja usia 20-29 tahun yang mengindikasikan mereka telah terinfeksi HIV sejak 5-10 tahun sebelumnya, dimana saat itu mereka masih pada tahap remaja pertengahan (Amelia, 2016).

Tahun 2015 terdapat 36,7 juta orang yang terinfeksi HIV di dunia. Kasus HIV di dunia mengalami peningkatan sebanyak 3,4 juta dibandingkan pada tahun 2010 sebanyak 2,1 juta orang, diantaranya adalah orang yang baru terinfeksi HIV. Jumlah kasus HIV di dunia tahun 2015 sering terjadi pada orang dewasa sebanyak 34,9 juta, pada perempuan usia 15 tahun keatas sebanyak 17,8 juta, dan anak-anak usia kurang dari 15 tahun sebanyak 1,8 juta (UNAIDS, 2016).

Kasus HIV/AIDS di Indonesia pertama kali ditemukan di Provinsi Bali pada tahun 1987. *Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) sudah menyebar di 407 dari 507 kabupaten/kota (80%) dari seluruh wilayah provinsi yang ada di Indonesia.

Jumlah kasus HIV/AIDS terus meningkat, penderita HIV di Indonesia sampai Juni 2016 sebanyak 208.920 orang, kasus AIDS sebanyak 82.556 orang. Infeksi HIV sering terjadi pada usia 25-49 tahun sebanyak 12.537 kasus dan usia 20-24 tahun sebanyak 2.969 kasus. Penularan HIV di Indonesia berdasarkan jenis kelamin banyak terjadi pada kelompok laki-laki sebanyak 10.974 dan kelompok perempuan sebanyak 6.873. Prevalensi kasus AIDS per 1000.000 penduduk berdasar Provinsi yang ada di Indonesia, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menduduki peringkat 14 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia yaitu kasus HIV/AIDS sebanyak 3.598 kasus. Kasus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia pada anak sekolah atau mahasiswa sebanyak 1.874 kasus (Ditjen P2P, Kemenkes, 2016).

Tahun 2004 telah ditemukan kasus HIV di Kota Yogyakarta sebanyak 554 penderita, dengan rata-rata pertahun sebanyak 50 penderita sedangkan kasus penderita AIDS dengan rata-rata mencapai 23 penderita pertahun. Tahun 2014 berdasar kelompok usia yang terjadi di Kota Yogyakarta, usia yang rentan mengalami HIV adalah 25-49 tahun, di susul usia 20-24 tahun dan usia ≥ 50 tahun. Penderita HIV/AIDS berdasar jenis kelamin yang ada di Kota Yogyakarta, laki-laki lebih tinggi yaitu 72,92% di bandingkan dengan perempuan yaitu 27,08%. Dari tahun ketahun HIV/AIDS mengalami peningkatan dan tertinggi terjadi pada laki-laki (Dinkes Kota Yogyakarta, 2014).

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Istimewa Yogyakarta (KPA DIY) menyebutkan sampai dengan bulan Maret 2016 di Provinsi (DIY) sebanyak 3.334 orang terinfeksi HIV sedangkan penderita AIDS sebanyak 1.314 orang. Kasus HIV/AIDS tertinggi di Provinsi (DIY) dengan urutan pertama yaitu Kota Yogyakarta kemudian diikuti dengan Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Sleman. Kasus HIV di Kota Yogyakarta sebanyak 775 orang dan kasus AIDS sebanyak 231 orang. Selain itu, penderita yang meninggal dunia akibat HIV sebanyak 286 orang dan AIDS sebanyak 181 orang. Kasus HIV yang terjadi pada siswa atau mahasiswa sebanyak 236 kasus dan AIDS sebanyak 73 kasus. Penderita HIV/AIDS mayoritas pada rentang usia remaja (KPA DIY, 2016).

Remaja merupakan seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Kelompok remaja dengan umur 15-18 tahun sudah mulai banyak terjangkit penyakit HIV/AIDS. Remaja yang terjangkit HIV/AIDS disebabkan karena perilaku remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan mencoba suatu hal yang baru, seperti perilaku seksual dan penggunaan obat-obatan terlarang. Menurut Putrie (2012) rasa ingin tahu remaja tersebut tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan seksual dan penularan penyakit seksual (PMS). Selain itu, sarana informasi tentang kesehatan khususnya HIV/AIDS di beberapa

sekolah menengah atas masih kurang baik. Sarana tersebut dapat berupa bacaan yang mendidik maupun penyuluhan dari pihak-pihak yang berwenang. Kurangnya pengetahuan ini membuat remaja kurang menyadari akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Selain itu, kurangnya peran orang tua dalam mengawasi kegiatan anaknya mengakibatkan banyak remaja terjerumus dalam pergaulan bebas (Hasanudin, 2008).

Faktor yang dapat menghambat penyampaian informasi adalah masalah budaya, dimana banyak kalangan yang masih beranggapan bahwa pendidikan seks masih tabu untuk dibicarakan pada remaja baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan kalangan siswa khususnya remaja yang mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang hanya setengah-setengah. Salah satunya problem dari kaum remaja jika kurang pengetahuan tentang seks pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, bahkan dapat menyebabkan kematian serta terkena penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (Hasanudin, 2008).

Penanganan yang terintegrasi dan menyeluruh merupakan upaya yang dapat digunakan untuk menanggulangi kejadian HIV/AIDS pada remaja. Beberapa kegiatan untuk menangani HIV/AIDS diantaranya dengan memberikan pendidikan kesehatan yang optimal. Pendidikan kesehatan pada anak sekolah dapat dilakukan oleh pihak yang berwenang dengan

memasukkan materi kesehatan seksual ke dalam kurikulum pembelajaran (Rahayuwati, 2008).

Penelitian terkait HIV/AIDS sebelumnya pernah di teliti oleh Dini Ristanti (2013) yang berjudul Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS pada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Bulu Sukoharjo dengan jumlah siswa sebanyak 218 dan jumlah sampel sebanyak 55 responden. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner tertutup. Hasil dari penelitian di peroleh pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS dengan kategori baik sebanyak 8 responden (14,54%), kategori cukup sebanyak 40 responden (72,73%), dan yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 7 responden (12,73%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 40 responden (72,73%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat di perlukan oleh siswa agar terhindar dari HIV/AIDS.

Penelitian tentang HIV/AIDS juga pernah diteliti oleh Nastiti Insani (2016), penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta dengan jumlah sebanyak 54 responden. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner, hasil dari penelitian ini didapatkan pengetahuan siswa cukup sebanyak 35 responden (64,8%), kategori pengetahuan baik sebanyak 13 responden (24,1%), dan pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (11,1%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS dikategorikan cukup sebanyak 35 responden (64,8%).

Peneliti tertarik untuk meneliti salah satu SMA yang berada di Yogyakarta, karena kota Yogyakarta menempati posisi pertama penderita HIV (PKBI DIY, 2016). Selain itu, perilaku seksual di Kota Yogyakarta masih tinggi. Peneliti memilih SMA Muhammadiyah 7 yang berada di pusat kota sebagai lokasi penelitian. Lokasi ini sangat strategis karena di pusat kota angka kejadian HIV/AIDS tinggi. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara langsung pada 10 orang siswa didapatkan bahwa sebanyak 7 orang siswa masih belum mengetahui tentang bahaya HIV/AIDS dan 3 orang siswa sudah mengetahui bahaya HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Gambaran Pengetahuan Siswa Kelas X Tentang HIV/AIDS di SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan siswa kelas X tentang HIV/AIDS.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik demografi responden di SMA.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terkait HIV/AIDS.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait bahaya HIV/AIDS.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswanya mengenai HIV/AIDS.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Bagi instansi kesehatan penelitian ini dapat memicu penyelenggaran edukasi atau penyuluhan kesehatan bagi SMA terkait bahaya HIV/AIDS.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk dijadiakn refrensi bagi peneliti selanjutnya terkait gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual terkait HIV/AIDS.

E. Penelitian Terkait

- a. Dini Ristanti (2013), tentang “Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Bulu Sukoharjo”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI berjumlah 218 siswa dan jumlah sampel sebanyak 55 responden. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Simple Randim Sampling*. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner

tertutup dan di analisis data dengan univariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa berpengetahuan baik sebanyak 8 responden (14,54%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 40 responden (72,73%), dan pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (12,73%).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang HIV/AIDS, perbedaan penelitian ini adalah subjek, waktu dan tempat penelitian.

- b. Kalina Putrie (2012), tentang “Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA PGRI 1 Karangmalang Sragen”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas XI IPS PGRI 1 Karangmalang Sragen. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 83 siswa dan teknik pengambilan sampel dengan *Total Sampling*. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dan hasil dari penelitian ini dianalisa data menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 53 responden (63,85%), kemudian pada tingkat pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (28,91%), dan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 6 responden (7,22%).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang HIV/AIDS, perbedaan penelitian ini adalah subjek, waktu dan tempat penelitian.